

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Daya Kota Makassar
 - a. Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah Daya dimulai dari berdirinya puskesmas daya pada tahun 1975 – 1978
 - b. Pada tahun 1978 – 2002 puskesmas daya berubah menjadi puskesmas plus daya
 - c. Pada tahun 2002 dengan adanya surat izin rumah sakit dari dirjen yanmedik nomor : HK .01.021.2.4474 tanggal 28 Oktober 2002.SK Walikota Makassar no 50 pada tanggal 6 nopember 2002 dan surat keputusan mentri kesehatan RI Nomor 967/MENKES/SK/X/2008,maka statusnya berubah menjadi rumah sakit tipe C dengan nama Rumah Sakit Umum Daerah Daya.
 - d. SK wali kota no 5 Tahun 2007 tentang struktur organisasi dan tata kerja RSUD Kota Makassar
 - e. Peraturan walikota makassar No 1 tahun 2008 Tentang Tarif dan jasa pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Daya Kota Makassar.
2. Letak Geografis

Secara geografis lokasi rumah sakit umum daerah kota makassar berada pada bagian utara kota maakssar yang

merupakan kawasan pengembangan rencana induk kota pada kecamatan biringkanaya dengan luas wilayah 80,06 km dengan jumlah penduduk 168.848 jiwa dibandingkan luas wilayah kota makassar 175.77 km dengan jumlah penduduk 1,6 juta dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kab.Maros
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kec.Tamalanrea
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Gowa
- d. Sebelah barat berbatasan dengan selat makassar

3. Lokasi

- a. Terletak di jalan perintis kemerdekaan Km14 (jalan poros provinsi)
- b. Terletak di daerah pengembangan pemukiman penduduk
- c. Terletak 1 km dari kawasan industri makassar
- d. Terletak 3 km dari RSUP Wahidin Sudirohusodo
- e. Terletak di kawasan padat penduduk yang mempunyai ratio pertumbuhan penduduk pertahun 2,5%

4. Visi dan Misi

a. Visi

Rumah sakit dengan pelayanan aman dan nyaman menuju standar kota dunia

b. Misi

1. Mendukung visi dan misi pemerintah kota dalam pelayanan kesehatan masyarakat
2. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di seluruh lini pelayanan
3. Melengkapi peralatan medis dan non medis dengan teknologi kedokteran mutakhir
4. Mengadakan dan mengembangkan sistem informasi manajemen rumah sakit
5. Memberikan pelayanan kesehatan sesuai standar akreditasi
6. Mengembangkan sarana dan prasarana rumah sakit yang lebih modern
7. Meningkatkan kesejahteraan seluruh karyawan rumah sakit

5. Struktur dan Tata Kerja Instansi

Organisasi dan tata kerja Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Daya Kota Makassar diatur dalam Peraturan Walikota Makassar. Secara umum, RSUD Daya dipimpin oleh seorang Direktur dan memiliki beberapa unsur pelaksana seperti pelayanan medis, keperawatan, penunjang medis, serta administrasi umum dan keuangan. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur organisasi dan tata kerja RSUD Daya:

Struktur Organisasi:

1. Direktur: Bertanggung jawab atas keseluruhan operasional dan manajemen rumah sakit.
2. Unsur Pelayanan Medis: Meliputi berbagai instalasi dan unit yang memberikan pelayanan kesehatan, seperti instalasi rawat jalan, rawat inap, IGD, dan lain-lain.
3. Unsur Kepe rawatan: Bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, baik di rawat jalan maupun rawat inap.
4. Unsur Penunjang Medis: Memberikan dukungan teknis dan administratif untuk pelayanan medis, seperti instalasi farmasi, laboratorium, radiologi, dan lain-lain.
5. Unsur Administrasi Umum dan Keuangan: Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, kepegawaian, umum, dan sarana prasarana rumah sakit.
6. Komite Medis: Bertugas memberikan rekomendasi dan pertimbangan terkait dengan pelayanan medis.
7. Satuan Pemeriksaan Internal: Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan rumah sakit.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Daya Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret — Juni 2025. Jumlah sampel yang diperoleh sesuai dengan yang telah

ditentukan, peneliti mengambil secara random menggunakan metode teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 102 perawat terdiri dari 25 perawat di Instalasi Gawat Darurat dan 77 perawat di ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar.

Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*) sesuai dengan tujuan penelitian dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan ciri–ciri khas yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang ditampilkan adalah jenis kelamin, tinggi badan dan berat badan. Adapun distribusi karakteristik responden sebagai berikut :

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD
Daya Kota Makassar Tahun 2025

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	15	14,7
Perempuan	87	85,3
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori perempuan sebanyak 87 perawat (85,3%) dan kategori laki-laki sebanyak 15 perawat (14,7%), perawat lebih dominan berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2
Distribusi Responden berdasarkan Tinggi Badan Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota
Makassar Tahun 2025

TB	n	%
<155	33	32,4
156-160	40	39,2
161-165	24	23,5
>165	5	4,9
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat tinggi badan dengan kategori <155 sebanyak 33 perawat (32,4%), kategori 156-160 sebanyak 40 perawat (14,7%), kategori 161-165 sebanyak 24 perawat (23,5%), dan kategori >165 sebanyak 5 perawat(4,9%). Perawat lebih dominan tinggi badan 156-160.

Tabel 5.3
Distribusi Responden berdasarkan Berat Badan Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota
Makassar Tahun 2025

BB	n	%
<55	35	34,3
56-60	28	27,5
61-65	14	13,7
>65	25	24,5
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat berat badan dengan kategori <55 sebanyak 35 perawat (34,3%), kategori 56-60 sebanyak 28 perawat (27,5%), kategori 61-65 sebanyak 14 perawat (13,7%), dan kategori >65 sebanyak 25 perawat (24,5%). Perawat lebih dominan berat badan <55

Tabel 5.4
Distribusi Responden berdasarkan IMT Perawat Instalasi
Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar
Tahun 2025

IMT	n	%
Normal	63	61,8
Gemuk	21	20,6
Obesitas	18	17,6
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori berat badan normal sebanyak 63 perawat (61,8%), Perawat kategori berat badan gemuk sebanyak 21 perawat (20,6%), dan perawat kategori berat badan obesitas sebanyak 18 perawat (17,6).

b. Analisis Dekriptif Variabel Yang Diteliti

Analisis univariate dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel yang meliputi umur, masa kerja, beban kerja, asupan gizi, tipe kepribadian, lingkungan kerja fisik dan stres kerja sebagai berikut:

1. Variabel Umur

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya
Kota Makassar Tahun 2025

Umur	n	%
Muda	8	7,8
Dewasa	94	92,2
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori umur muda sebanyak 8 perawat (7,8%) dan kategori umur dewasa sebanyak 94 perawat (92,2%).

1. Masa Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan masa kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota
Makassar Tahun 2025

Masa Kerja	n	%
Baru	54	52,9
Lama	48	47,1
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori masa kerja baru sebanyak 54 perawat (52,9%) dan kategori masa kerja lama sebanyak 48 perawat (47,1%).

2. Variabel Beban Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan beban kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota
Makassar Tahun 2025

Beban Kerja	n	%
Ringan	26	25,5
Berat	76	74,5
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori beban kerja berat sebanyak 76 perawat (74,5%) dan kategori beban kerja ringan sebanyak 26 perawat (25,5%).

3. Variabel Asupan Gizi

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan asupan gizi perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Gizi Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Asupan gizi	n	%
Kurang	56	54,9
Cukup	46	45,1
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori asupan gizi kurang sebanyak 56 perawat (54,9%) dan kategori asupan gizi cukup sebanyak 46 perawat (45,1%).

4. Variabel Tipe Kepribadian

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan asupan gizi perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian
Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya
Kota Makassar Tahun 2025

Tipe Kepribadian	n	%
Introvert	33	32,4
Ekstrovert	69	67,6
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori introvert sebanyak 33 perawat (32,4%) dan kategori ekstrovert sebanyak 69 perawat (67,6%).

5. Variabel Lingkungan Kerja Fisik

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan lingkungan kerja fisik perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja Fisik
Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya
Kota Makassar Tahun 2025

Lingkungan Kerja Fisik	n	%
Tidak Nyaman	61	59,8
nyaman	41	40,2
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori lingkungan kerja tidak nyaman sebanyak 61 perawat (59,8%) dan kategori lingkungan kerja nyaman sebanyak 41 perawat (40,2%).

6. Variabel Stres Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Perawat
Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota
Makassar Tahun 2025

Stres Kerja	n	%
Stres Ringan	29	28,4
Stres Berat	73	71,6
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 102 perawat diperoleh hasil yaitu perawat dengan kategori stress berat sebanyak 73 perawat (71,6%) dan kategori stress ringan sebanyak 29 perawat (28,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu umur, beban kerja, masa kerja dengan variabel dependen yakni stres kerja dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

Adapun hasil analisis statistik antara variabel independen terhadap dependen dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

- a. Hubungan Umur dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan umur dengan stres kerja Perawat instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Umur dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Umur	Stres Kerja				Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Muda	5	62,5	3	37,5	8	100	0,040
Dewasa	24	25,5	70	74,5	94	100	
Total	29	28,4%	73	71,6%	102	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa distribusi umur muda dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 5 responden (62,5%). Sedangkan, umur muda dengan kategori stres kerja berat sebanyak 3 responden (37,5%). Umur dewasa dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 24 responden (25,5%), sedangkan umur dewasa dengan kategori stres kerja berat sebanyak 70 responden (74,5)

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel umur didapatkan *P-value* yaitu (0,040) yang berarti nilai *P-value* < 0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan antara umur

dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

a. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.13
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Masa kerja	Stres Kerja				Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Baru	11	20,4	43	79,6	54	100	0,090
Lama	18	37,5	30	62,5	48	100	
Total	29	28,4	73	71,6	102	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa distribusi masa kerja baru dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 11 responden (20,4%). Sedangkan, masa kerja baru dengan kategori stres kerja berat sebanyak 43 responden (79,6%). Masa kerja lama dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 18 responden (37,5%), sedangkan masa kerja lamadengan kategori stres kerja berat sebanyak 30 responden (62,5)

Berdasarkan hasil uji statistic, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel masa kerja didapatkan *P-value* yaitu (0,090) yang berarti nilai *P-value* $< 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

c. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi

Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.14
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Beban kerja	Stres Kerja				Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	2	7,7	24	92,3	26	100	0,014
Berat	27	35,5	49	64,5	76	100	
Total	29	28,5	73	71,6	102	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa distribusi beban kerja ringan dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 2 responden (7,7%). Sedangkan, beban kerja ringan dengan

kategori stres kerja berat sebanyak 24 responden (92,3%). Beban kerja berat dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 27 responden (35,5%), sedangkan beban kerja berat dengan kategori stres kerja berat sebanyak 49 responden (64,5)

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi Square* pada variabel beban kerja didapatkan *P-value* yaitu (0,014) yang berarti nilai *P-value* $<0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

d. Hubungan Asupan Gizi dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan Asupan Gizi dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 5.15
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Asupan Gizi
dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap
RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Asupan gizi	Stres Kerja				Total		P Value
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	20	35,7	36	64,3	56	100	0,114

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa distribusi asupan gizi kurang dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 20 responden (35,7%). Sedangkan, asupan gizi kurang dengan kategori stres kerja berat sebanyak 36 responden (64,3%). Asupan gizi cukup dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 9 responden (19,6%), sedangkan asupan gizi cukup dengan kategori stres kerja berat sebanyak 37 responden (80,5)

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *chi-square* pada variabel asupan gizi didapatkan *p-value* yaitu (0,114) yang berarti nilai *p-value* <0,05. Hal ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

e. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan Tipe Kepribadian dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.16
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Tipe kepribadian	Stres Kerja				Total		<i>P Value</i>
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Introvert	5	15,2	28	84,8	33	100	0,069
Ekstrovert	24	34,8	45	65,2	69	100	
Total	29	28,4	73	71,6	102	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa distribusi tipe kepribadian introvert dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 5 responden (15,2%). Sedangkan, tipe kepribadian introvert dengan kategori stres kerja berat sebanyak 28 responden (84,8%). Tipe kepribadian ekstrovert dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 24 responden (34,8%), sedangkan tipe kepribadian ekstrovert dengan kategori stres kerja berat sebanyak 45 responden (64,2)

Berdasarkan hasil uji statistic, dengan menggunakan uji *chi-square* pada variabel tipe kepribadian didapatkan *p-value* yaitu (0,069) yang berarti nilai *p-value* $< 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

- f. Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar

Uji hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap di RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.17
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Stres Kerja Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Lingkungan kerja fisik	Stres Kerja				Total		<i>P Value</i>
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak nyaman	0	0,0	61	100	61	100	0,000
Nyaman	29	70,7	12	29,3	41	100	
Total	29	28,4	73	71,6	102	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa distribusi lingkungan kerja tidak nyaman dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 0 responden (0,0%). Sedangkan, lingkungan kerja tidak nyaman dengan kategori stres kerja berat sebanyak 61 responden (100%). Lingkungan kerja nyaman dengan kategori stres kerja ringan sebanyak 29 responden (70,7%), sedangkan lingkungan kerja nyaman dengan kategori stres kerja berat sebanyak 12 responden (29,3)

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *chi-square* pada variabel lingkungan kerja fisik didapatkan *p-value* yaitu (0,000) yang berarti nilai *p-value* $< 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja fisik dengan stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Hubungan Umur dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Umur atau usia diartikan dengan lemahnya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu dipandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Umur adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat pematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Ervita, 2022).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seorang individu. Pemakaian energi per-jam pada kondisi dari kerja otot untuk tiap orang itu berbeda. Rata-rata perawat memiliki kisaran umur 25 tahun hingga 50 tahun dengan permasalahan seperti beberapa perawat yang berusia 30-50 tahun mudah merasakan stres dalam bekerja sedangkan perawat yang berusia di bawah umur 30 tahun yang belum merasakan stres kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan tingkat stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025, dengan nilai $p\text{-value} = 0,040$. Berdasarkan hasil

kuesioner yang dibagikan, dari 8 perawat yang berusia muda, sebagian besar mengalami stres kerja berat, yaitu sebanyak 3 orang (37,5%). Sementara itu, dari 94 perawat yang berusia dewasa, sebagian besar mengalami stres kerja sedang, yaitu sebanyak 70 orang (75,0%). adanya hubungan antara umur dengan stres kerja adalah karena semakin bertambah usia seseorang, maka semakin matang pula pola pikir dan pengalamannya dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Perawat yang lebih dewasa umumnya memiliki kemampuan manajemen stres yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang lebih muda, yang masih dalam tahap belajar dan beradaptasi, sehingga lebih rentan mengalami stres berat.

Penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Daya Kota Makassar didapatkan bahwa usia punya kaitan yang cukup erat dengan tingkat stres kerja. Secara umum, semakin bertambah usia seseorang, maka kondisi fisik dan fungsi tubuh juga ikut menurun. Misalnya, penglihatan mulai kabur, kemampuan berpikir tidak secepat dulu, daya ingat melemah, dan pendengaran jadi kurang tajam. Hal-hal seperti ini bisa bikin seseorang jadi lebih gampang merasa stres, apalagi dalam lingkungan kerja seperti rumah sakit yang penuh tekanan dan tanggung jawab tinggi, karena perawat yang usianya lebih tua cenderung merasa lebih mudah stres dibandingkan yang usianya masih muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari 29 responden yang memiliki umur tua sebagian besar mengalami stres kerja ringan sebanyak 21 orang (72,4%), dari 32 responden yang memiliki umur muda sebagian besar mengalami stres kerja sedang sebanyak 19 orang (59,4%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,025 < 0,05$ yang berarti ada hubungan umur dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2020 (Alluddin, 2020).

2. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Masa kerja adalah sesuatu yang berhubungan dengan berbagai peristiwa di lingkungan kerja seperti berbagai kejadian yang telah dirasakan oleh individu selama telah bekerja sehingga dapat dijadikan suatu pengalaman yang bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas dari pekerjaan yang dilakukan individu yang mempunyai pengalaman kerja yang terbilang cukup lama akan membuat seseorang memiliki kemampuan (*skill*) yang lebih baik, jika individu semakin mudah untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan semakin bisa untuk menghadapi berbagai tuntutan atau tekanan ketika menjalankan pekerjaan (Suroso, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat di

Instalasi Gawat Darurat dan Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025, dengan nilai p-value = 0,090. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, diketahui bahwa dari 54 perawat dengan masa kerja baru, sebanyak 43 orang (79,6%) mengalami stres kerja berat. Sementara itu, dari 48 perawat dengan masa kerja lama, sebanyak 30 orang (62,5%) juga mengalami stres kerja berat. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lamanya masa kerja tidak secara langsung memengaruhi tingkat stres yang dialami oleh perawat. Hal ini mungkin disebabkan karena tekanan kerja di IGD dan ruang rawat inap bersifat tinggi dan kompleks, sehingga baik perawat baru maupun yang sudah berpengalaman tetap menghadapi beban kerja yang berat. Selain itu, tingkat stres perawat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti sistem kerja shift, beban tugas, dukungan manajemen, konflik peran, serta kemampuan individu dalam mengelola stres, dibandingkan dengan masa kerja itu sendiri.

Masa kerja adalah jangka waktu seseorang bekerja pada suatu kantor, badan atau lembaga. Masa kerja atau lama kerja merupakan lamanya seseorang bekerja pada kegiatan yang sama ataupun beda biasanya diukur dengan satuan waktu. Masa kerja memberikan pengalaman bekerja, pengetahuan, dan keterampilan kerja seorang perawat, masa kerja sangat berpengaruh terhadap stress kerja karena semakin lama seseorang bekerja maka tuntutan

yang diberikan dalam pekerjaan akan semakin tinggi dan kebutuhan untuk terus mengikuti kemajuan teknologi baru dalam bidang keperawatan. Selain itu perawat dengan masa kerja baru sering kali juga mengalami stress kerja karena harus juga menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaan dan baru memahami dinamika tim kerja dirumah sakit, merasa kurang percaya diri dan kelelahan akibat jam kerja yang panjang sering kali menjadi sumber stress utama bagi perawat pemula

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa masa kerja responden dengan kategori 1-10 tahun yang mengalami stres kerja sebanyak 52 responden dan yang tidak mengalami stres kerja adalah sebanyak 29 responden, selanjutnya masa kerja responden dengan kategori 11-20 tahun yang mengalami stres adalah 5 responden dan tidak mengalami stres sebanyak 17 responden dan masa kerja responden dengan kategori 21-30 tahun yang mengalami stres kerja sebanyak 3 responden dan yang tidak mengalami stres adalah sebanyak 5 responden (Mahendra, 2021).

3. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan harus dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk fisik maupun psikis. Beban kerja sebagai perbandingan

kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang berarti jika pekerja memiliki kemampuan kerja lebih tinggi dari pada tuntutan pekerjaan akan memunculkan rasa bosan, sebaliknya jika kemampuan pekerja lebih rendah dari pada tuntutan pekerjaan maka akan muncul perasaan kelelahan yang lebih (Ali 2022).

Beban kerja tenaga perawat di rumah sakit antara lain mengkaji, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perawatan dasar baik individu maupun kelompok dan masyarakat. Adapun tugas lainnya merawat orang sakit, menjaga penderita dari penularan, mengusahakan rehabilitasi serta pencacatan sederhana tentang perkembangan penderita. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental, beban kerja fisik seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda-tanda vital, memasang oksigen, dan sebagainya (Rahmat, dkk 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dengan nilai $p\text{ value}=0,014$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 76 perawat dengan beban kerja berat sebagian besar mengalami stres berat sebanyak 49 perawat dengan persentase (64,5%). Sedangkan 26 perawat dengan beban kerja ringan

sebagian besar mengalami stress berat sebanyak 24 perawat (92,3%). adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja adalah Salah satu bentuk tuntutan tugas adalah beban kerja berlebih yang timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak.

Penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Daya Kota Makassar didapatkan bahwa banyak perawat yang merasa sangat stress yang diakibatkan oleh terlalu banyaknya pekerjaan yang diberikan sehingga perawat merasa letih, capek, kaku pada bagian leher dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik serta bingung dalam menghadapi pekerjaannya. Perawat di IGD dan ruang rawat inap umumnya menghadapi situasi kerja yang padat, cepat, dan penuh tekanan. Di IGD, beban kerja ditandai dengan banyaknya pasien dalam kondisi kritis, waktu pelayanan yang cepat, serta keputusan medis yang harus diambil dalam waktu singkat. Sementara di ruang rawat inap, meskipun ritme kerja lebih teratur, beban kerja tetap tinggi karena jumlah pasien yang ditangani, administrasi medis, serta interaksi yang intens dengan pasien dan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul hubungan beban kerja fisik dengan stres kerja perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, menunjukkan hasil penelitian didapatkan beban kerja berat 23 responden (56,1%) dan stres kerja sedang 29

responden (70,7%). Nilai $P = 0,000$. Banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi fisik perawat mudah lelah dan mudah tegang. Pelayanan keperawatan juga sangat kompleks, dimana membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang lebih. Beban pekerjaan yang begitu banyak pemenuhan kebutuhan, penanganan masalah dan pada akhirnya sangat menguras energi baik fisik ataupun kemampuan kognitif (Saada, 2024).

Secara teori beban kerja fisik merupakan Perbedaan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan pekerja untuk memenuhi tuntutan pekerjaan itu secara fisik, sedangkan beban kerja mental adalah beban kerja yang timbul dan terlihat dari pekerjaan yang dilakukan dan terbentuk secara kognitif. Beban kerja Perawat adalah volume kerja Perawat di sebuah unit rumah sakit. Sedangkan volume kerja Perawat merupakan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien per hari (Veantie, 2025).

4. Hubungan Asupan Gizi dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Setiap manusia membutuhkan energi untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan apapun. Apabila suatu tubuh kekurangan energi baik secara kualitatif maupun kuantitatif maka akan mengganggu kapasitas kerja seseorang. Menurut Suma'mur (2019) Salah satu teori asupan energi yang terkenal adalah basal teori

kebutuhan kalori yang menyatakan bahwa tubuh manusia membutuhkan kalori basal atau jumlah kalori yang dibutuhkan tubuh untuk mempertahankan fungsi dasar seperti detak jantung, pernapasan dan darah sirkulasi. Kebutuhan kalori basal dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, dan level seseorang dari aktivitas fisik. Jika asupan kalori kurang dari kebutuhan kalori basal, tubuh akan mengalaminya mengalami kekurangan energi yang dapat menyebabkan kelelahan, kelemahan dan risiko penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan gizi dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dengan nilai $p\text{ value}=0,114$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 46 perawat dengan asupan gizi cukup sebagian besar mengalami stres berat sebanyak 37 perawat dengan persentase (80,4%). Sedangkan 56 perawat dengan asupan gizi kurang sebagian besar mengalami stres berat sebanyak 36 perawat (64,3%). bahwa menunjukkan tidak ada hubungan langsung antara asupan gizi dengan stres kerja perawat meskipun ada perawat yang punya asupan gizi cukup tapi tetap mengalami stres berat, dan ada juga yang gizinya kurang namun mengalami stres yang sama, hal ini tidak menunjukkan pengaruh langsung antara asupan gizi dan tingkat stres. Dengan

kata lain, baik gizi cukup maupun kurang, perawat tetap bisa mengalami stres kerja karena kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti beban kerja, jam kerja panjang, atau tekanan di lingkungan kerja.

Penelitian yang dilakukan di RSUD Daya Kota Makassar didapatkan bahwa kecukupan asupan gizi dengan stres kerja di ruang instalasi gawat darurat dan rawat inap RSUD Daya. Namun hasil tersebut mempunyai kecenderungan bahwa sebagian besar perawat di RSUD Daya dengan asupan gizi cukup memiliki stres yang tinggi. Sebagian perawat biasanya tidak memenuhi asupan gizi pada pagi hari sebelum bekerja dengan melakukan sarapan pagi sehingga mereka hanya akan makan pada jam istirahat siang. Ketidakseimbangan atau kekurangan kalori dapat memberikan efek negatif yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja, waktu untuk menyelesaikan pekerjaan pun semakin panjang, sehingga produktivitas kerja menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa dari hasil uji *chi-square* nilai *p-value* sebesar 0,126 kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara asupan energi terhadap stres kerja pada perawat di RSIA Kenari Graha Medika Cileungsi Bogor (Sabaruddin, 2019).

5. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Tipe kepribadian adalah salah satu aspek yang paling mendasar dalam perkembangan individu. Setiap orang memiliki kepribadian yang unik, yang mencakup berbagai ciri dan karakteristik yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Salah satu dimensi kepribadian yang sering diperdebatkan adalah perbedaan antara ekstrovert dan introvert. Klasifikasi kepribadian menjadi ekstrovert dan introvert dapat mencerminkan pola komunikasi serta interaksi sosial masing-masing individu. Saat berkomunikasi dan bersosialisasi, individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung ramah, impulsif, serta menunjukkan sifat ceria, aktif, fasih, dan optimis. Mereka juga menunjukkan ciri-ciri yang mencerminkan nilai tinggi terhadap hubungan sosial. Sebaliknya, individu dengan kepribadian introvert memiliki sifat yang berkebalikan dengan ekstrovert, yaitu lebih tertutup, pasif, kurang mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang, dan terkontrol (Fitri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tipe kepribadian antara dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dengan nilai $p\text{-value}=0,069$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 69

perawat ekstrovert sebagian besar mengalami stres berat sebanyak 45 perawat dengan persentase (65,2%). Sedangkan 33 perawat introvert sebagian besar mengalami stress berat sebanyak 28 perawat (84,8%). menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan tipe kepribadian dengan stres kerja perawat, Setiap perawat memiliki tipe kepribadian yang berbeda, seperti kepribadian introvert yang cenderung pendiam dan lebih suka bekerja secara tenang, maupun ekstrovert yang lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi. Namun, perbedaan karakter dasar tersebut tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap tingkat stres kerja dalam lingkungan rumah sakit, khususnya di unit IGD dan rawat inap yang dikenal memiliki tekanan kerja tinggi.

Penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Daya Kota Makassar didapatkan bahwa tipe kepribadian dapat memberikan pengaruh dalam proses peningkatan kualitas asuhan keperawatan karena tipe kepribadian ekstrovert mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan tetapi sering gegabah dan ceroboh. Oleh karena itu tipe kepribadian dapat mempengaruhi peningkatan kualitas asuhan keperawatan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam bersikap dan bertindak laku serta setiap tipe kepribadian masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Lamadukelleng Sengkang Kab. Wajo, yang menyatakan adanya hubungan antara hubungan keperibadian dengan stres kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dari hasil uji statistik menggunakan uji pearson menunjukkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan stres kerja perawat dengan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0.005$ dimana nilai $p\text{-value} = 0.000$. (wardanengsih, dkk 2023).

6. Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar perawat dan yang dapat mempengaruhinya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan tugas. Lingkungan kerja fisik adalah segala kondisi fisik di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi perawat baik secara langsung maupun tidak langsung (Warongan, 2022).

lingkungan kerja adalah sebagai segala sesuatu baik sarana maupun prasarana kerja yang berada di lingkungan kerja karyawan dan dapat memberikan pengaruh dalam melakukan pekerjaannya, dimulai dari tempat kerjanya, fasilitas, peralatan yang membantu pekerjaan, kondisi kebersihan sekitar, penerangan dan kondusifnya

lingkungan sekitar serta hubungan kerja dengan rekan kerja dan juga atasan (Wulandari, 2024).

hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan lingkungan kerja fisik antara dengan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat dan Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025 dengan nilai $p\text{ value}=0,000$. Jika dilihat dari jawaban perawat pada lembar kuesioner yang dibagikan menunjukkan sebanyak 61 perawat yang lingkungannya tidak nyaman sebagian besar mengalami stres berat sebanyak 61 perawat dengan persentase (100%). Sedangkan 41 perawat yang lingkungannya nyaman sebagian besar mengalami stress berat sebanyak 12 perawat (29,3%). menunjukkan bahwa terdapat hubungan lingkungan kerja fisik dengan stres kerja perawat ini dapat dijelaskan bahwa Lingkungan kerja fisik merupakan faktor penting yang mencakup kondisi ruangan, suhu, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, kebisingan, serta ketersediaan alat dan fasilitas kerja yang memadai, dalam Lingkungan kerja yang kurang nyaman, seperti ruangan yang sempit dan panas, pencahayaan yang kurang, ventilasi yang buruk, serta suara bising yang berlebihan, dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan mental bagi perawat selama bekerja. Kondisi tersebut dapat mengganggu konsentrasi, meningkatkan rasa lelah, dan menurunkan semangat kerja, yang pada akhirnya dapat memicu stres.

Penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Daya Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat ruangan kerja tidak nyaman, panas, sirkulasi udara kurang memadai, ruangan kerja terlalu padat, lingkungan kerja kurang bersih, berisik, tentu besar pengaruhnya pada kenyamanan kerja perawat. Para perawat menyatakan bahwa kualitas udara dan pendingin ruangan yang dirasa belum berfungsi dengan baik serta area kerja yang bersik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu, yang menyatakan bahwa ada hubungan lingkungan kerja fisik dengan stress kerja perawat nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$) (Zuraidah 2022).

lingkungan kerja meliputi semua aspek di sekitar para perawat yang memberikan pengaruh kepada mereka dalam pelaksanaan tugas yang diberikan, dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil kerja perawat (Martina, 2025).

Lingkungan kerja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti suhu udara, keamanan kerja, hubungan antar perawat (Adha 2019)